

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan dalam periode tertentu. Laporan ini disusun secara sistematis berdasarkan proses akuntansi sehingga mampu memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan kondisi keuangan yang terjadi dalam suatu periode tertentu. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sangat penting bagi berbagai pihak seperti manajemen, investor, kreditur, maupun pemerintah dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Hery (2018), laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan tersebut disusun berdasarkan transaksi yang telah dicatat dan diringkaskan sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Selanjutnya, Menurut Herispon (2018) bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat oleh perusahaan untuk pihak-pihak yang berkepentingan dan berisi informasi mengenai aktivitas serta kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Informasi tersebut dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan

dalam menjalankan kegiatan operasionalnya serta dalam memenuhi kewajiban keuangannya.

Selain itu, Menurut Galih Saputra & Sisdianto (2024) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan sumber informasi utama yang digunakan dalam menganalisis kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Melalui laporan keuangan, pihak yang berkepentingan dapat melakukan berbagai analisis keuangan untuk menilai tingkat efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan perusahaan.

Sedangkan menurut Cindy Chandra (2023) yang menyatakan bahwa laporan keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi perkembangan kinerja perusahaan melalui analisis terhadap data keuangan yang tersedia. Dengan demikian, laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelaporan keuangan, tetapi juga sebagai alat evaluasi kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menyajikan informasi mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang disusun berdasarkan proses akuntansi dan digunakan oleh berbagai pihak sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.1.1.2 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis yang digunakan untuk menilai kondisi serta kinerja keuangan suatu perusahaan berdasarkan data yang terdapat dalam laporan keuangan. Analisis rasio dilakukan dengan cara membandingkan berbagai pos yang terdapat dalam laporan keuangan sehingga dapat

diketahui hubungan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Dengan menggunakan rasio keuangan, pihak manajemen maupun pihak eksternal seperti investor dan kreditur dapat menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan serta mengevaluasi kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Menurut Ningrum (2024) bahwa rasio keuangan merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan melalui beberapa indikator seperti rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Melalui rasio tersebut, kondisi keuangan perusahaan dapat dianalisis secara lebih mendalam sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya serta menghasilkan keuntungan.

Selain itu, Menurut Aprillita (2024) menjelaskan bahwa rasio keuangan merupakan alat analisis yang digunakan untuk menilai hubungan antara berbagai komponen dalam laporan keuangan sehingga dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan serta membantu dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Analisis rasio keuangan juga dapat menunjukkan tingkat efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

2.1.1.3 Jenis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2019:127) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar yang dimiliki perusahaan mampu menutupi utang lancarnya. Semakin tinggi

tingkat likuiditas perusahaan, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2019) bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini menunjukkan struktur pendanaan perusahaan antara modal sendiri dan utang. Jika tingkat solvabilitas terlalu tinggi, maka perusahaan memiliki risiko keuangan yang lebih besar karena ketergantungan terhadap utang meningkat.

Menurut Hery (2020:197) mengatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini mencerminkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut James C. Van Horne dan John M. Wachowicz Jr. (2018) bahwa rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki dalam kegiatan operasionalnya.

2.1.2 Kesehatan Bank

2.1.2.1 Pengertian Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan kondisi yang menggambarkan kemampuan suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya secara normal, memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, serta mampu mempertahankan kepercayaan masyarakat. Bank yang sehat menunjukkan kinerja keuangan yang stabil, risiko yang terkendali, serta manajemen yang efektif dalam mengelola aset dan kewajibannya.

Menurut Hertina (2022) kesehatan bank dapat diukur melalui indikator rasio keuangan seperti *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return on Assets* (ROA). Rasio-rasio tersebut mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit, likuiditas, serta profitabilitas.

Menurut M Wahab Khasbulloh (2023) kesehatan bank dapat diukur melalui kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit dan likuiditas secara efektif. Wahab menjelaskan bahwa rasio seperti *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menjadi indikator utama dalam menilai apakah bank berada dalam kondisi stabil atau berisiko. Apabila NPL berada pada tingkat rendah dan LDR dalam batas wajar, maka bank dianggap mampu mengelola penyaluran kredit dan dana pihak ketiga secara optimal. Sebaliknya, peningkatan NPL yang tidak terkendali dapat mengganggu likuiditas dan menurunkan kinerja keuangan bank secara keseluruhan.

Menurut Pradigdo (2025) juga menegaskan bahwa kesehatan bank dipengaruhi oleh kualitas aset produktif, terutama kredit. Tingkat kredit bermasalah (NPL) yang tinggi dapat mengindikasikan lemahnya manajemen risiko kredit dan berpotensi menurunkan kinerja bank secara keseluruhan.

2.1.2.2 Metode Penilaian Kesehatan Bank

Menurut (Ishak et al., 2024) penilaian kesehatan bank dilakukan melalui dua indikator utama, yaitu:

1. *Non Performing Loan* (NPL) sebagai indikator risiko kredit
2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator likuiditas

2.1.3 *Non Performing Loan* (NPL)

2.1.3.1 Pengertian NPL

Menurut Sánchez Serrano (2021) Menyatakan bahwa NPL adalah pinjaman yang gagal memenuhi kewajiban pembayaran tepat waktu. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada bank secara internal, tetapi juga memengaruhi kegiatan penyaluran kredit dan kesehatan ekonomi secara makro. Penelitian yang dilakukan oleh Serrano menunjukkan bahwa tingginya tingkat NPL membatasi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit baru, karena sebagian besar likuiditas bank terserap untuk menutup kerugian pinjaman bermasalah dan meningkatkan cadangan kerugian. Dengan demikian, NPL dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi riil, terutama dalam konteks krisis atau ketidakstabilan ekonomi.

Selaras dengan itu, Menurut Khairi (2021) menyatakan bahwa NPL merupakan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan oleh bank. NPL digunakan sebagai indikator untuk menilai efektivitas manajemen risiko kredit dan kualitas portofolio bank. Rasio NPL yang tinggi menunjukkan potensi kerugian yang signifikan dan menjadi sinyal peringatan bagi regulator dan manajemen bank terkait kesehatan keuangan lembaga perbankan.

Selanjutnya, Kartikasary (2020) menekankan bahwa NPL adalah indikator negatif dari performa kredit bank. NPL mencerminkan risiko gagal bayar debitur baik akibat faktor internal maupun eksternal, seperti kondisi ekonomi yang memburuk atau perubahan regulasi perbankan. Tingginya NPL menuntut bank untuk membentuk cadangan kerugian yang lebih besar sehingga menurunkan profitabilitas dan membatasi kapasitas pemberian kredit baru. maka karena itu, pengelolaan NPL yang efektif melalui analisis kredit yang ketat dan pemantauan risiko yang sangat penting untuk menjaga stabilitas bank dan sistem keuangan secara keseluruhan Sedangkan menurut Choudhry (2023) risiko kredit adalah risiko utama daripada bisnis perbankan, yaitu risiko bahwa klien bank tidak akan dapat memenuhi kewajibannya dari pembayaran utang-utang yang diberikan kepada mereka. Kredit yang tidak terbayar adalah *Non-Performing Loan* (NPL) sesuai dengan praktik perbankan. .

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) merupakan kredit atau pinjaman yang mengalami masalah dalam pelunasan kewajiban pokok maupun bunga sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. NPL sering dijadikan indikator utama untuk menilai kualitas aset bank dan risiko kredit yang

melekat pada portofolio pinjaman. Secara umum, kredit dikategorikan sebagai NPL apabila tunggakan pembayaran telah melebihi 90 hari atau debitur gagal melakukan pembayaran sama sekali.

2.1.3.2 Rumus NPL

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit Tersalurkan}} \times 100\%$$

2.1.3.3 Standar NPL

Standar *Non Performing Loan* (NPL) diukur sebagai persentase kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan dan digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kesehatan bank. Tingginya NPL di atas standar yang ditetapkan mengidentifikasi tingkat kesehatan bank. Tingginya NPL di atas standar yang ditetapkan maka risiko kredit yang meningkat dan menurunkan Profitabilitas bank.

Menurut Akwasi Atuahene (2024) menyatakan bahwa bank yang sehat umumnya memiliki standar NPL antara 2% - 5% dari total kredit. Ini memungkinkan bank melakukan pemantauan portofolio kredit dan pelaporan yang transparan kepada regulator.

NPL digunakan sebagai indikator risiko kredit, di mana semakin tinggi persentase NPL, semakin besar risiko yang dihadapi bank Saliba (2023)

2.1.3.4 Faktor Penyebab Meningkatnya NPL

Menurut Taswan (2023) peningkatan *Non-Performing Loan* (NPL) dipengaruhi oleh beberapa faktor utama:

1. Kondisi Ekonomi Makro

Fluktuasi suku bunga berdampak langsung pada kemampuan debitur membayar kredit.

2. Kualitas Manajemen Bank

Bank dengan prosedur penilaian kredit yang lemah dan pengawasan internal yang tidak memadai cenderung memiliki NPL lebih tinggi.

3. Karakteristik Debitur

4. Tingkat leverage tinggi dan manajemen usaha yang rendah meningkatkan risiko gagal bayar.

2.1.3.5 Dampak NPL terhadap LDR

Menurut Herlyana Dewi Cahyani & Amirudin Amirudin (2024) bahwa peningkatan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) dapat menurunkan profitabilitas bank karena meningkatnya kredit bermasalah akan mengurangi kemampuan bank dalam menghasilkan laba. *Non-Performing Loan* memiliki dampak terhadap LDR yaitu:

1. Menurunnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit

Tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) yang tinggi menunjukkan bahwa jumlah kredit bermasalah di suatu bank semakin meningkat. Kondisi tersebut dapat membuat bank menjadi lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat karena adanya risiko gagal bayar dari debitur. Ketika penyaluran kredit menurun sementara dana pihak ketiga tetap tersedia, maka rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga cenderung mengalami penurunan karena jumlah kredit yang diberikan tidak sebanding dengan dana yang dihimpun oleh bank.

2. Mendorong bank menerapkan kebijakan pengetatan kredit

Peningkatan rasio NPL biasanya diikuti dengan kebijakan manajemen bank untuk memperketat proses pemberian kredit. Bank akan melakukan seleksi yang lebih ketat terhadap calon debitur serta meningkatkan analisis kelayakan kredit. Kebijakan ini bertujuan untuk meminimalkan risiko kredit bermasalah di masa mendatang. Namun di sisi lain, kebijakan tersebut dapat memperlambat pertumbuhan kredit sehingga berpengaruh terhadap tingkat LDR.

3. Mengganggu fungsi intermediasi perbankan

Sebagai lembaga intermediasi, bank memiliki peran utama dalam menyalurkan dana dari masyarakat kepada pihak yang membutuhkan pembiayaan. Ketika rasio NPL meningkat, sebagian dana bank harus dialokasikan untuk menangani kredit bermasalah. Hal ini dapat mengurangi kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi secara optimal, sehingga penyaluran kredit menjadi terbatas dan rasio LDR ikut terdampak.

4. Meningkatkan kebutuhan cadangan kerugian kredit

Bank yang memiliki tingkat NPL tinggi wajib menyediakan cadangan kerugian penurunan nilai kredit dalam jumlah yang lebih besar. Penyediaan cadangan ini akan mengurangi dana yang dapat digunakan untuk menyalurkan kredit baru. Akibatnya, pertumbuhan kredit menjadi lebih lambat dan hal tersebut dapat mempengaruhi nilai LDR dalam suatu periode tertentu.

5. Menurunkan kinerja operasional perbankan

Tingginya NPL juga dapat mencerminkan adanya kelemahan dalam pengelolaan risiko kredit. Ketika kredit bermasalah meningkat, bank harus mengalokasikan

lebih banyak sumber daya untuk proses penagihan, restrukturisasi kredit, maupun penyelesaian kredit macet. Kondisi ini dapat mengurangi fokus bank dalam mengembangkan kegiatan penyaluran kredit, sehingga berdampak pada penurunan efektivitas fungsi intermediasi yang tercermin dalam rasio LDR.

2.1.4 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

2.1.4.1 Pengertian LDR

Loan to Deposit Ratio (LDR) diartikan sebagai salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan hubungan antara jumlah total kredit yang diberikan oleh bank dengan total dana dari pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan. Menurut Ayu Pakpahan (2023) yang menjelaskan bahwa LDR berperan sebagai variabel yang memengaruhi *Return on Assets (ROA)*, sehingga menunjukkan hubungan langsung antara likuiditas dan kinerja keuangan. Penulis mengatakan bahwa menjaga keseimbangan LDR sangat penting untuk mempertahankan profitabilitas sekaligus tidak merugikan stabilitas keuangan. Jika LDR berada dalam tingkat yang seimbang, bank bisa memaksimalkan perannya sebagai perantara sekaligus tetap mampu memenuhi kewajiban jangka pendek.

Sementara itu, menurut Geriadi dan Astawa (2022) menjelaskan LDR adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar dana yang disalurkan kepada masyarakat dibandingkan dengan dana yang telah terkumpul. Dalam penelitian mereka mengenai pengaruh NPL dan LDR terhadap pertumbuhan laba, LDR diartikan sebagai indikator yang menunjukkan seberapa efisien suatu institusi dalam menggunakan dana yang dimilikinya. Rasio ini penting karena langsung memengaruhi cara bank

mendapatkan pendapatan, terutama dari bunga. Namun, mereka juga menyatakan bahwa LDR perlu dilihat bersamaan dengan rasio risiko kredit seperti NPL, karena peningkatan penyaluran kredit yang tidak didukung oleh kualitas yang cukup justru bisa merugikan kinerja bank. Sedangkan Menurut Choudhry (2023) menjelaskan bahwa kegiatan utama perbankan adalah menyalurkan pinjaman dan menghimpun dana dalam bentuk deposito, serta mengelola risiko likuiditas yang timbul dari ketidaksesuaian jatuh tempo antara keduanya. Rasio antara kredit dan deposito (*Loan to Deposit Ratio*) dalam praktik digunakan sebagai indikator untuk menilai keseimbangan tersebut.

2.1.4.2 Rumus LDR

$$LDR = \frac{Kredit}{Dana\ Pihak\ Ketiga} \times 100\%$$

Tabel 2. 1 Kriteria Kesehatan Bank Berdasarkan Kesehatan LDR

Peringkat	Rasio (%)	Keterangan
1	LDR < 78%	Sangat Sehat
2	78% < LDR < 92%	Sehat
3	92% < LDR < 100%	Cukup
4	100% < NPL < 110%	Kurang Sehat
5	NPL > 110%	Tidak sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013

2.1.4.3 Standar LDR

Bank Indonesia (BI) telah mengeluarkan batas LDR yang bisa dijadikan patokan untuk mengukur kesehatan sebuah usaha perbankan lewat Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013, yakni:

1. Batas minimal LDR: 78%
2. Batas maksimal LDR: 92%

2.1.4.4 Fungsi LDR

LDR berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi dengan membandingkan total kredit yang diberikan terhadap total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013. Persentase LDR yang sehat sekitar 78% – 92%. Presentase tersebut menunjukkan bahwa bank mampu menyalurkan dana masyarakat dalam bentuk kredit secara optimal.

2.1.4.5 Faktor yang mempengaruhi LDR

Menurut Novalina Ambaroita (2015) bahwa Dana Pihak Ketiga memiliki pengaruh positif terhadap LDR karena semakin besar dana yang dihimpun bank dari masyarakat maka semakin besar pula kemampuan bank untuk menyalurkan kredit. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bukan hanya angka yang dihitung sendiri, tetapi dipengaruhi oleh berbagai hal yang mencerminkan kondisi di dalam bank itu sendiri serta keadaan ekonomi secara keseluruhan. Perubahan pada bagian pengumpulan dana, pencairan kredit, kualitas aset, hingga kebijakan manajemen akan memengaruhi langsung tingkat LDR yang terjadi.

1. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga adalah sumber utama untuk mendanai kegiatan sehari-hari bank, yang berasal dari masyarakat dalam bentuk uang giro, tabungan, dan deposito. Ukuran DPK sangat mempengaruhi kemampuan bank dalam memberikan kredit.

Jika DPK naik tetapi pertumbuhan kredit tetap stabil, maka nilai LDR akan cenderung berkurang karena nilai denominasi dalam perhitungan rasio tersebut semakin besar. Justru, jika pertumbuhan kredit bertambah lebih cepat dibandingkan kenaikan dana pihak ketiga, maka rasio LDR akan naik.

2. Pertumbuhan Kredit

Jumlah kredit yang diberikan menjadi bagian penting dalam menghitung LDR. Kebijakan ekspansi kredit yang sangat aktif akan meningkatkan rasio LDR, karena semakin besar bagian uang masyarakat yang digunakan untuk berupa pinjaman. Namun, jika ekspansi dilakukan tanpa manajemen risiko yang memadai, maka risiko likuiditas bisa semakin meningkat. Oleh karena itu, pertumbuhan kredit harus disesuaikan dengan kemampuan bank dalam mengumpulkan dana serta kondisi likuiditas yang dimiliki.

3. *Non-Performing Loan* (NPL)

Kualitas kredit juga berpengaruh terhadap LDR. Karena tingkat kredit bermasalah semakin tinggi, bank menjadi lebih hati-hati dalam memberikan kredit baru. Dalam situasi NPL semakin tinggi, manajemen biasanya lebih ketat dalam menentukan syarat pemberian kredit agar mengurangi kemungkinan mengalami kerugian yang lebih besar. Kebijakan ini bisa mengurangi pertumbuhan kredit dan akhirnya berdampak pada tingkat LDR.

4. Kondisi Ekonomi Makro dan Suku Bunga

Faktor luar seperti pertumbuhan ekonomi dan tingkat suku bunga juga berdampak pada LDR. Dalam kondisi ekonomi yang berkembang positif, kebutuhan orang-orang untuk mengajukan kredit cenderung bertambah, sehingga menyebabkan

peningkatan LDR. Begitu pula, suku bunga pinjaman yang tinggi bisa mengurangi keinginan masyarakat untuk berpinjam, sehingga pertumbuhan pinjaman melambat dan LDR cenderung turun.

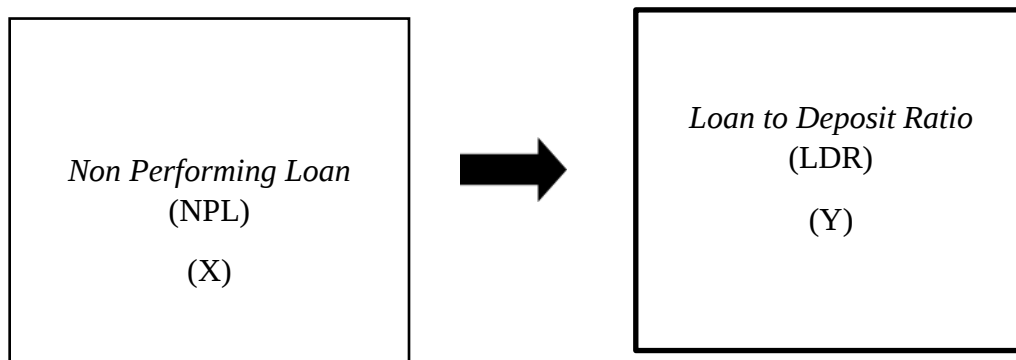
2.2 Kerangka Pemikiran

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk kredit. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Menurut Lukman Dendawijaya (2009) bahwa *Loan to Deposit Ratio* merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, yaitu menyalurkan dana yang berasal dari masyarakat kepada pihak yang membutuhkan pembiayaan. Rasio ini juga mencerminkan efektivitas bank dalam mengelola likuiditasnya, karena tingkat penyaluran kredit yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah dapat mempengaruhi stabilitas keuangan bank.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *Loan to Deposit Ratio* adalah *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank akibat ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Menurut Kasmir (2019), *Non Performing Loan* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit yang timbul dari penyaluran dana kepada nasabah. Tingginya tingkat kredit bermasalah menunjukkan bahwa kualitas kredit yang dimiliki

oleh bank berada dalam kondisi kurang baik, sehingga dapat meningkatkan risiko kerugian bagi bank.

Hubungan antara *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* dijelaskan oleh Veithzal Rivai (2013) yang menyatakan bahwa meningkatnya tingkat kredit bermasalah dapat menghambat kemampuan bank dalam melakukan ekspansi kredit. Kondisi tersebut menyebabkan bank cenderung lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat untuk meminimalkan risiko kerugian yang mungkin terjadi. Maka, jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dapat mengalami penurunan sehingga mempengaruhi tingkat *Loan to Deposit Ratio*.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2026

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2

Penelitian Terdahulu

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Keukeu Anggarani Putri, Erna Herlinawati & Deni Hamdani (2024). Analisis Pengaruh NPL, LDR, NIM dan BOPO terhadap Profitabilitas PT Bank Pembanguna n Daerah Banten.	Variabel Independen NPL, LDR. Variabel Dependen: Profitabilita s	Menambahka n variabel NIM dan BOPO	NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas , LDR berpengaruh positif	JEMSI: Jurnal Ekonomi Manajeme n Sistem Informasi, 10(6).
2.	H. Santoso & R. Purnama (2022). <i>Effect of Loan to Deposit Ratio on Banking Profitability.</i>	Variabel Independen: LDR. Variabel Dependen: Profitabilitas	Tidak menggunakan variabel NPL	LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank	Jurnal Ekonomi dan Perbankan, 7(1).

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3.	S. Yulyanti, P. C. Jamil, J. Habillah & S. I. N. W. Abdullah (2024) <i>The Impact of Non-Performing Loans (NPL) and Loan-to-Deposit Ratio (LDR) on the Profitability of Conventional Commercial Banks Listed on the Indonesia Stock Exchange.</i>	Panel data LDR & NPL dalam model terhadap ROA	Periode penelitian panjang (2011–2020)	NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan LDR dianalisis bersama variabel lain.	<i>INVEST: Jurnal Inovasi Bisnis dan Akuntansi</i> , 5(2), 472–479.
4.	Berliana Mia Sari, Indah Listyani & Edi Murdiyanto (2023) <i>Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank</i>	NPL & LDR diuji terhadap ROA dengan data panel.	Jangka Pendek pada periode 2020–2022.	NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA secara parsial dan simultan.	Triwikrama : Jurnal Ilmu Sosial, 1(5), 60–70.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Konvensional yang terdaftar di BEI Periode 2020-2022.				
5.	Laily Yuli Astuti & Achmad Badjuri (2023) Pengaruh NPL dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan dengan NIM sebagai Variabel <i>Intervening</i> .	NPL & LDR diuji bersama sebagai variabel utama	Melibatkan variabel <i>intervening</i> (NIM)	NPL berpengaruh negatif pada NIM & ROA; LDR tidak berpengaruh pada NIM & ROA	Jurnal Manajemen dan Akuntansi, 18(2), 460–471.
6.	Kelsa Sazahra & Efriyanto (2025) Analisis Pengaruh NPL dan LDR terhadap ROA Bank BJB 2019–2024.	NPL dan LDR diuji terhadap ROA bank bjb	Studi kasus satu bank (Bank bjb).	NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, LDR tidak berpengaruh signifikan secara parsial namun simultan signifikan	<i>RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business.</i>
7.	Lena Erdawati, Junet Kaswoto, Hamdani &	Variabel Independen LDR dan Variabel	Variabel Independen ukuran bank	LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL	Jurnal Comparative: Ekonomi dan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Liska Perdita (2024). <i>Analysis of the Effect of Financial Ratios and Bank Size on Non-Performing Loans in Banks in Indonesia.</i>	Dependen NPL			Bisnis, 6(3).
8.	Deny Hidayat, Sakifah & Noneng Masitoh (2025). <i>Navigating Financial Performance : The Influence of NPL and LDR on ROA with Inflation as Moderating Variable.</i>	Variabel Independen: NPL, LDR. Variabel Dependen: ROA	Variabel Independen inflasi	LDR berpengaruh positif terhadap ROA sedangkan NPL tidak signifikan	EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, 4(2).
9.	Novia Andini, Helma Malini & Giriati (2024). <i>The Influence of NPL, LDR,</i>	Independen: NPL, LDR, ROA, CAR Dependen: Pertumbuhan kredit	Menambahkan variabel Independen ROA dan CAR	Rasio keuangan mempengaruhi pertumbuhan kredit bank	<i>Economic : Journal Economic and Business</i> , 5(1).

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>ROA and CAR on Credit Growth in Commercial Banks in Indonesia.</i>				
10.	Argha Cahyo Pradigdo, Nicko Albart & Nurul Huda (2024). <i>Systematic Literature Review: CAR, LDR, NIM and NPL on Banking Profitability in Indonesia.</i>	Independen: NPL, LDR. ,NIM, dan CAR. Dependen: Profitabilitas	Menambahka n variabel Independen CAR dan NIM	Rasio keuangan berpengaruh terhadap profitabilitas bank	JBMP: Jurnal Bisnis Manajemen dan Perbankan , 11(2).

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2026

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

Terdapat pengaruh pada *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara simultan dan parsial pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk periode 2015–2024.